



Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak SD Baptis Medan Tenggara

Teacher Strategies In Improving The Social Emotional Intelligence Of Children At Baptis Elementary School, Southeast Medan

Citra Sandina Sagala¹, Fanny Saragih², Febby Simatupang³, Dina Alulia Sitindaon⁴

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Medan

Email : citrasagala4@gmail.com¹, fannychintyasaragih@gmail.com², febbysimatupang2@gmail.com³, dinasitindaon04@gmail.com⁴

Article Info

Article history :

Received : 12-06-2025

Revised : 13-06-2025

Accepted: 15-06-2025

Published : 17-06-2025

Abstract

Early childhood social and emotional development is an important foundation in forming the ability to interact, understand feelings, and manage emotions well. This study aims to describe the strategies used by teachers in improving the social and emotional intelligence of children aged 6-7 years at SD Baptist. The research method used is qualitative with a case study approach. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation. The results of the study indicate that teachers apply an individual approach by understanding the family background, character, and emotional needs of each child. The strategies used include empathetic communication, habituation of positive social behavior, active involvement in play activities, and intensive collaboration with parents. Factors such as parenting patterns, communication skills at home, and family support play a major role in supporting children's social and emotional development. This study emphasizes the importance of the role of teachers as facilitators, mentors, and partners of parents in creating a conducive learning environment for children's social and emotional development from an early age.

Keywords: *social and emotional intelligence, teacher strategies, early childhood*

Abstrak

Perkembangan sosial emosional anak usia dini merupakan pondasi penting dalam membentuk kemampuan berinteraksi, memahami perasaan, dan mengelola emosi dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi yang digunakan guru dalam meningkatkan kecerdasan sosial emosional anak usia 6-7 tahun di SD Baptis. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan pendekatan individual dengan memahami latar belakang keluarga, karakter, dan kebutuhan emosional masing-masing anak. Strategi yang digunakan meliputi komunikasi empatik, pembiasaan perilaku sosial positif, keterlibatan aktif dalam kegiatan bermain, dan kolaborasi intensif dengan orang tua. Faktor-faktor seperti pola asuh, keterampilan komunikasi di rumah, dan dukungan keluarga berperan besar dalam mendukung perkembangan sosial emosional anak. Penelitian ini menekankan pentingnya peran guru sebagai fasilitator, mentor, dan mitra orang tua dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi perkembangan sosial emosional anak sejak usia dini.

Kata kunci: kecerdasan sosial emosional, strategi guru, anak usia dini



PENDAHULUAN

Perkembangan sosial emosional anak merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri anak sehingga menimbulkan perubahan keadaan fisik dan mental sehingga menimbulkan emosi seperti kesedihan, kemarahan, kebahagiaan, tidak bertanggung jawab, kesulitan dalam mengambil keputusan, dan berperan penting dalam tumbuh kembang anak dunia pendidikan. Kecerdasan sosial emosional adalah kemampuan seseorang untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Kemampuan sosial anak usia dini terlatih dalam aktivitas sehari-hari seperti berinteraksi dengan teman sebaya, bermain bersama dengan anak lainnya, menjadi mandiri dan menikmati berbagi. Di sisi lain, dalam hal perkembangan emosi, anak usia dini dapat mengekspresikan emosi terhadap orang lain dan mengendalikannya.

Adapun untuk meningkatkannya dapat di implementasikan kedalam sebuah pembelajaran. Didalam sebuah pembelajaran, guru memerlukan strategi yang tepat agar bisa menggapai sebuah tujuan pembelajaran. Untuk mencapai harapan di atas, maka para pendidik sudah harus bisa menguasai dan memahami berbagai macam strategi dalam menerapkan pembelajaran kepada siswa sehingga tujuan pembelajaran bisa tercapai. Oleh karena itu, perkembangan sosial dan emosional anak berdampak besar baik terhadap lingkungan sekolah, dan perkembangan sosial dan emosional anak berdampak besar terhadap perilaku, adaptasi, kontrol dan regulasi (Behrendt, 2019; Lee, 2022; Rucinski, 2021; Thompson-Walsh, 2021).

Ketika anak mampu beradaptasi dengan lingkungannya, perkembangan sosial dan emosionalnya pun ikut terdorong. Perkembangan sosial dan emosional anak sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor lingkungan sosial dan lingkungan rumah, untuk mencapai perkembangan yang baik begitu pula sebaliknya pengaruh negatif terhadap lingkungan sosial dan rumah menyebabkan anak mengalami permasalahan dalam perkembangan sosial dan emosional (Johnstone, 2022; Ren, 2019a; Shi, 2021a; Xie, 2022).

Oleh karena itu, peran orang tua mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan sosial dan emosional siswa sekolah dasar, artinya memberikan bimbingan dan arahan terhadap perkembangan sosial dan emosional siswa sekolah dasar agar tujuan akhirnya dapat tercapai (Kuzik, 2020).

Anak sekolah dasar sudah mempunyai emosi sosial dan mulai berkembang secara sosial. Siswa sekolah dasar yang mampu berinteraksi dengan baik dengan teman sebaya, berteman, dan berbagi secara mandiri akan belajar meniru dan mempelajari hal-hal seperti saling menyayangi antar saudara untuk kehidupan sosial yang baik dan mediasi amarah ketika emosi sulit dikendalikan ekspresikan emosi Anda melalui pembiasaan (Clancy, 2020; Hendry, 2023; Mastorakos, 2019; Treat, 2020). Oleh karena itu, anak memerlukan lingkungan yang mendukung agar dapat mengembangkan emosi yang baik sesuai dengan kemampuannya. Oleh karena itu, lingkungan rumah merupakan salah satu landasan pertama bagi pendidikan sosial emosional anak ke arah yang positif.

Strategi merupakan sistem atau perencanaan yang mengandung cara- cara kerja secara komprehensif dan dapat dijadikan sebagai pegangan dalam proses pelaksanaan kerja-kerja tertentu (Sagala, 2007). Secara universal dalam kontek pendidikan dan pembelajaran, strategi dapat diartikan sebagai satu sistem atau teknik yang digunakan oleh tenaga pendidikan dalam



memperbaiki atau mengembangkan potensi peserta diri. Kemudian dalam konteks penelitian adalah metode yang digunakan oleh guru bimbingan dan konseling (BK) dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa (Menteri Pendidikan Nasional nomor 19 tahun 2005).

Kecerdasan sosial adalah kemampuan seseorang dalam berhubungandengan orang lain. Seseorang yang intelegensi sosialnya tinggi dia akan mampu menjalin komunikasi yang efektif dengan orang lain, mampu berempati secara baik, mampu mengembangkan hubungan yang harmonis dengan orang lain. Mereka dapat dengan cepat memahami suasana hati, motif dan niat orang lain.

Kecerdasan sosial berarti seseorang memiliki kemampuan untuk memahami dan bergaul dengan orang lain. Kecerdasan sosial seorang peserta didik adalah proses dalam berhubungan dengan orang lain di masyarakat. Peserta didik dengan kecerdasan sosial yang baik menjadi bagian dari masyarakat yang kelak berperan penting dan menjadi kekuatan pendukung dalam pertahanan negaranya. Kecerdasan sosial merupakan kemampuan sosial yang meliputi kemampuan untuk mengendalikan diri, memiliki daya tahan ketika menghadapi suatu masalah, mampu mengendalikan impuls, memotivasi diri.

Berdasarkan observasi dan wawancara awal yang dilakukan pada tanggal 28 Mei 2025 di SD Baptis , ditemukan bahwa anak-anak usia 6-7 tahun (kelas 1), memiliki kemampuan sosial emosional yang baik. Anak memiliki perkembangan sosial emosional yang sangat baik. peneliti menemukan bahwa anak-anak mampu mengenali diri sendiri dan orang lain, anak mempunyai inisiatif membantu teman sebayanya, dimana anak membantu teman sebayanya ketika anak terluka atau jatuh tanpa diminta terlebih dahulu, anak cenderung membagi mainannya atau barang-barang miliknya kepada teman sebayanya, serta anak memiliki empati terhadap perasaan orang lain.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus (Muhyani, 2020). Pendekatan ini dipilih karena permasalahan yang diteliti bersifat kontekstual dan dapat dikembangkan secara ilmiah sesuai dengan kondisi di lapangan. Menurut Suryanto et al. (2018), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, dalam hal ini terkait dengan strategi guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa.

Studi kasus ini secara khusus mendalami strategi yang diterapkan oleh guru kelas dalam mengembangkan kecerdasan sosial emosional siswa di SD Baptis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Penelitian dilaksanakan di SD Baptis Independen, yang beralamat di Gg. Sepakat, Jl. Menteng VII No. 8, Medan Tenggara, Kecamatan Medan Denai, Kota Medan, Sumatera Utara, 20228, pada tanggal 28 Mei 2025.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara kami dengan guru di sekolah SD Baptis menunjukkan Guru tersebut menekankan bahwa perkembangan emosional anak-anak di kelasnya sangat beragam. Tidak ada dua anak yang identik dalam hal perkembangan emosionalnya. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain:

1. Usia : Meskipun berada di kelas yang sama, perbedaan usia beberapa bulan saja dapat memengaruhi kematangan sosial dan emosional anak. Latar Belakang Keluarga : Lingkungan keluarga, termasuk gaya pengasuhan dan dinamika keluarga, memiliki



dampak signifikan terhadap perkembangan emosional anak. Anak yang tumbuh di lingkungan yang suportif cenderung lebih percaya diri dan mampu mengelola emosi dengan baik, sementara anak yang mengalami trauma atau konflik keluarga mungkin menunjukkan kesulitan dalam hal ini.

2. **Pengalaman Hidup** : Pengalaman hidup, baik positif maupun negatif, membentuk cara anak memandang dunia dan berinteraksi dengan orang lain. Pengalaman traumatis dapat menyebabkan anak menjadi pendiam, menarik diri, atau menunjukkan perilaku agresif.

Guru tersebut juga menjelaskan bahwa ia menerapkan pendekatan individual dalam memahami kebutuhan emosional setiap anak. Ia melakukan observasi secara cermat, berkomunikasi dengan orang tua, dan menyesuaikan strategi pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan emosional anak. Contohnya, anak yang pemalu mungkin membutuhkan lebih banyak dukungan dan kesempatan untuk berinteraksi dalam kelompok kecil, sementara anak yang agresif mungkin membutuhkan bimbingan khusus untuk mengelola amarahnya.

Ruang kelas menjadi salah satu lingkungan sosial anak di sekolah, yang menjadi tempat anak beradaptasi dan melakukan hubungan sosial dengan orang lain. Dengan demikian guru memiliki pengaruh terhadap bagaimana perilaku anak didiknya. Guru ketika menghadapi emosi anak perlu memperhatikan beberapa hal seperti:

1. Menunjukkan kasih sayang pada anak,
2. Menyiapkan anak untuk siap bersosialisasi,
3. Menjelaskan dan menyebutkan emosi yang dialami anak, dan
4. Memberikan contoh pada anak bagaimana mengekspresikan emosi dengan tepat (Lee dan Burkam, 2002).

Burton (Bell, 2009) menambahkan bahwa guru yang membangun hubungan dengan anak seperti mengawasi anak saat bermain, berkomunikasi, dan ikut bergabung dengan anak saat bermain akan mendorong anak untuk membahas pengalamannya pada guru. Selain itu, guru dapat perlu memberikan tanggapan yang sesuai dengan keadaan anak dan membantu anak untuk mengelola emosinya.

Guru memiliki peran penting dalam membentuk kesehatan sosial dan emosional anak, salah satunya dengan membentuk iklim belajar di sekolah. Guru dapat mengenalkan emosi dan melatih anak agar memiliki keterampilan untuk mengelola emosi dan mengekspresikan emosi secara tepat (Denham et al., 2002).

Para guru dapat membantu anak-anak mengidentifikasi emosinya, sehingga anak-anak dapat mengevaluasi kembali pemikiran internalnya dan mendapatkan kepercayaan diri, serta keberhasilan utama di sekolah dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab (Kong, Zhao, You, 2012).

Guru juga dapat melatih anak mengelola emosi ketika menghadapi situasi yang penuh tekanan. Pernyataan tersebut diperkuat Durlak et al., (2011) yang menyatakan bahwa guru memainkan peran penting dalam pengembangan emosi anak-anak di bawah asuhannya. Lebih lanjut Gartrell dan Cairone (2014) menyatakan bahwa guru yang mendorong dan merancang penggunaan keterampilan (ketahanan, ketekunan, dan koping) dalam interaksi sosial, dapat meningkatkan kemandirian dan menciptakan peluang positif untuk pertumbuhan anak.



Guru juga perlu memberikan contoh dan mengajarkan pada anak bagaimana mengekspresikan emosi dengan tepat agar bisa diterima oleh lingkungannya (Dutta et al., 2014). Lebih lanjut Decci terhadap hal maupun prestasi yang dimiliki oleh anak. Selain itu, guru dapat memberikan latihan pada anak tentang cara mengatasi masalah emosi agar pemahaman dan penguasaan anak semakin baik. Contohnya dengan bermain peran atau simulasi. Mollinaro (Bellas, 2009) menambahkan bahwa guru juga hendaknya mampu untuk melakukan komunikasi dengan orang tua terkait dengan keadaan anak di rumah yang kemudian digunakan oleh guru dalam memecahkan masalah emosi anak di sekolah.

Perkembangan sosial emosional anak merupakan suatu keadaan yang ada pada diri anak yang meliputi perubahan secara badaniah maupun kondisi mental yang nantinya menimbulkan rasa seperti sedih, marah, bahagia, tidak bertanggung jawab, susah mengambil keputusan dan sebagainya. Di dalam perkembangan dunia pendidikan sosial-emosional memasuki kedudukan yang sangat penting selain perkembangan kognitif anak. Oleh sebab itu perkembangan sosial-emosional anak sangat berpengaruh baik itu di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Perkembangan sosial-emosional anak usia dasar sangat berpengaruh kepada perilaku, penyesuaian, pengendalian, serta dengan aturan-aturan. Ketika anak mampu mengkondisikan diri dengan dirasakan anak kemudian memberikan motivasi berupa pujian dan dorongan lingkungannya maka fungsi sosial- emosionalnya juga akan semakin baik. Perkembangan sosial-emosional anak sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor lingkungan sosial dan lingkungan keluarga. Di dalam tahapan perkembangan sosial-emosional tidak semua anak mampu melewati perkembangan dengan baik, disisi lain anak mengalami suatu permasalahan untuk mengembangkan sosial-emosional dikarenakan adanya pengaruh negatif dari dalam lingkungan sosial serta keluarga yang kurang mendukung. Oleh sebab itu peran orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan sosial-emosi anak usia dasar yaitu dengan cara memberi bimbingan serta pengarahan terhadap perkembangan sosial-emosional anak usia dasar guna tercapainya tujuan akhir yaitu perkembangan sosial emosional yang diharapkan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru SD Baptis menunjukkan bahwa faktor keluarga memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan sosial- emosional anak.

Pola Asuh : Guru mengamati bahwa anak yang dibesarkan dengan pola asuh yang hangat, suportif, dan konsisten cenderung lebih mampu beradaptasi di sekolah, memiliki kemampuan regulasi emosi yang lebih baik, dan lebih mudah berinteraksi dengan teman sebaya. Sebaliknya, anak yang berasal dari keluarga dengan konflik atau pola asuh yang kurang konsisten seringkali menunjukkan kesulitan dalam beradaptasi dan mengelola emosi.

Keterampilan Komunikasi: Anak yang terbiasa berkomunikasi secara terbuka dan efektif di rumah cenderung lebih percaya diri dalam berinteraksi di sekolah. Mereka lebih mudah mengungkapkan perasaan dan kebutuhannya, serta lebih mudah menyelesaikan konflik dengan teman sebaya.

Dukungan Orang Tua : Keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah dan komunikasi yang baik antara orang tua dan guru sangat penting. Dukungan orang tua memberikan rasa aman dan



percaya diri pada anak, sehingga mereka lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan sekolah yang baru.

Pentingnya Perkembangan Sosial- Emosional Anak: Anak ketika dilahirkan belum mengetahui dan memahami apa itu sosial dan apa itu emosional, anak membutuhkan orang tua dan guru yang mendidik mereka dalam aspek perkembangan sosial dan emosional nya, seorang anak seharusnya mendapatkan pengasuhan dan bimbingan sejak lahir agar dapat bertumbuh dan berkembang sesuai yang diinginkan di masa depan (Sutarman dan Asih. 2016).

Perkembangan sosial emosional merupakan perubahan perilaku yang berasal dari hati yang dimana perilaku tersebut disertai dengan perasaan-perasaan tertentu yang berasal dari hati, melingkupi perkembangan sosial emosional anak usia dini, merupakan perubahan perilaku yang datang dari hati dan disertai perasaan- perasaan tertentu (Wiyani, 2014; Khairiah, 2018). Terkait dengan hal ini (Khaironi,2018) menyampaikan bahwa perkembangan sosial merupakan peningkatan kemampuan seseorang dalam berinteraksi, mengelola, dan mengekspresikan perasaannya sehingga menjadi bentuk ekspresi tindakan, yang dapat ditampilkan melalui mimik wajah sehingga dengan ekspresi tersebut dapat dipahami orang lain terkait kondisinya atau keadaan yang dialaminya.

Pendidik memandang bahwa perkembangan sosial emosional anak itu sangat penting untuk dikembangkan sejak dini, karena perkembangan sosial emosional anak memiliki keterkaitan dengan kemampuan anak untuk berkomunikasi, berinteraksi, bekerjasama dan menemukan rasa percaya diri, dan anak memiliki karakter emosi yang sangat kuat sehingga penting untuk mengembangkan kemampuannya untuk mengontrol dan memahami perasaannya sendiri, maka untuk itu perkembangan sosial emosional anak itu anak harus dilakukan sejak dini, karena perkembangannya sangat pesat pada masa tersebut.

Peran guru dalam perkembangan sosial dan emosional anak SD memegang peran yang sangat penting. Sebagai mitra bagi orangtua, guru memiliki kesempatan besar untuk membantu meletakkan dasar yang kokoh bagi perkembangan sosial dan emosional anak-anak pada masa yang sangat penting ini. Perkembangan anak masih sangat mudah berubah jadi sebagai guru harus memperhatikan setiap tahap perkembangannya. Jika perkembangan anak tidak diperhatikan dapat menyebabkan gangguan mental dan emosional ke depannya. Gangguan kesehatan mental dan emosional ini bisa dilihat dari faktor perkembangan secara keseluruhan seperti, susah berhenti menangis, perilaku yang agresif, takut pada segala hal, gangguan makan, penarikan diri, dan stress.

Peran guru untuk megembangkan sosial emosional anak yaitu: memberikan berbagai stimulasi kepada anak didiknya, menciptakan lingkungan yang kondusif, memberikan contoh yang baik, memberikan pujian terhadap apa yang telah dilakukan anak didiknya, memberikan kesempatan anak didiknya untuk mengekspresikan perasaan, mengeksplorasi lingkungan, mendorong anak untuk bekerja mandiri, dan mengajarkan untuk memecahkan masalah(Faizah, 2023). Guru selain menjadi pengajar materi pelajaran tetapi juga berperan sebagai pendidik, pembimbing dan fasilitator.

Guru sebagai pembimbing dan fasilitator dalam perkembangan sosial dan emosional ini dengan membantu anak belajar (1) tentang diri mereka sendiri seperti apa yang mereka sukai, tidak sukai, dan kemampuan mereka dengan memberikan kesempatan pada anak untuk mencoba hal-hal



baru dan menyelesaikan tantangan kecil, (2) bagaimana berinteraksi dengan orang lain seperti guru mengajarkan anak salam, melambaikan tangan ketika akan berpisah, bergantian ketika bermain, bekerja sama dengan temannya, dan (3) cara mengelola emosi mereka ketika mereka cemas, marah nangis, atau ada yang bertengkar. Maka guru mengajarkan cara sederhana untuk menenangkan diri, seperti dengan menarik nafas dalam-dalam atau mengajak berbicara tentang perasaan mereka dan guru memberikan perhatian kepada setiap anaknya secara merata untuk mendengarkan perasaan mereka sehingga anak merasa dihargai.

Bimbingan yang dapat membantu anak berkembang dengan baik dalam aspek ini dengan bimbingan perkembangan sosial dan emosional anak menggunakan hati nurani. Hati nurani memainkan peran sangat penting dalam membimbing anak. Hati nurani dalam konteks ini merujuk pada kesadaran batin yang membimbing anak. Dengan pendekatan yang penuh kasih yang mendalam, seorang guru dapat membimbing yang mendukung anak-anak untuk berkembang menjadi individu yang seimbang secara sosial dan emosional dan akan berguna sepanjang hidupnya.

Guru juga perlu membantu perkembangan sosial anak TK yaitu dengan cara mengenali karakter unik setiap anak sejak awal tahun ajaran. Guru perlu mengamati setiap karakter anak, apakah anak memiliki kebutuhan khusus atau kesulitan dalam berinteraksi, sehingga guru dapat memberikan pendekatan yang sesuai. Karena setiap anak pastinya memiliki karakter yang berbeda-beda, dengan itu guru juga harus mengetahui dan paham terhadap karakter anak.

Dalam wawancara dengan Guru SD Baptis tersebut, disebutkan juga bahwa strategi yang digunakan untuk membantu perkembangan sosial-emosional yaitu dengan pendekatan secara emosional. Kita mendekati diri dengan anak, lalu peduli tentang apa yang menjadi kebutuhan dan keperluan dalam tingkat emosional si anak.

Lingkungan Sekolah Dasar

Sekolah dasar merupakan lembaga formal yang tidak hanya memberikan pengetahuan pembelajaran tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan emosional siswa. Hal ini didukung oleh pendapat Yustiana bahwa keterampilan membaca, menulis, dan berhitung bukanlah satu-satunya keterampilan pribadi yang perlu diperoleh siswa. Namun, anak juga membutuhkan kemampuan untuk mengembangkan keterampilan sosial. Namun perolehan keterampilan sosial saat ini tidak didukung oleh dunia pendidikan karena hanya berfokus pada keterampilan akademik. Pelajaran yang diajarkan selalu dihafal dan jangan beri siswa kesempatan seperti itu. Faktanya, permainan merupakan kebutuhan penting dalam pendidikan tinggi untuk mendorong perkembangan siswa dan memperoleh keterampilan sosial. Justina menekankan pentingnya mengembangkan keterampilan sosial pada siswa, khususnya siswa sekolah dasar.

Masalah masalah berikut muncul, Anak kesulitan dalam penyesuaian diri, masih adanya sikap individualistis dan ego yang tinggi, kurangnya sikap kooperatif, dan lemahnya empati siswa terhadap orang disekitarnya. Dalam hal ini permasalahan-permasalahan tersebut dapat diketahui melalui penelitian, khususnya bagi anak-anak yang baru masuk sekolah dasar. Karena siswa belum mengembangkan keterampilan sosial, hal ini berdampak signifikan terhadap aktivitas kelas (suasana psikologis). Sebab, anak belum memiliki pengetahuan tentang keterampilan sosial dan belum ada teladan yang bisa membimbingnya. Anak menjadi manusia yang tidak mampu berinteraksi dengan orang-orang disekitarnya. Dan di dalam kelas, anak-anak ini kemungkinan



besar tidak akan diterima atau ditolak oleh teman-temannya. Anak yang tidak mampu bekerja sama, berempati, dan rukun satu sama lain akan berdampak buruk bagi perkembangannya di masa depan.

Di sisi lain, mengembangkan keterampilan sosial yang baik akan membantu Anda diterima oleh teman, guru, dan masyarakat sekitar, dan pada akhirnya berujung pada keberhasilan pembelajaran (Ramadhani, 2020). Hal ini sejalan dengan wawancara dengan guru sd baptis bahwasannya kita harus paham apa kebutuhan dari si anak tadi. Karena kan usia anak kecil ini memang sangat butuh mereka dengan yang namanya pendekatan secara fisik, secara emosional, supaya bisa cepat mereka beradaptasi dengan kita dan kita bisa menyesuaikan apa yang menjadi kebutuhan mereka.

Kolaborasi Orang tua dan Guru dalam Meningkatkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak

Aspek perkembangan anak salah satunya yaitu perkembangan sosial emosional yang mencakup perilaku anak dalam lingkungannya. Perkembangan sosial emosional anak merupakan dua aspek yang berbeda tetapi tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dengan kata lain, membahas perkembangan emosi harus bersinggungan dengan perkembangan sosial anak. Demikian pula sebaliknya, membahas perkembangan sosial anak harus melibatkan perkembangan emosional anak.

Bronfenbrenner(Carter,2016:11) menyatakan bahwa perkembangan awal anak dipengaruhi oleh beberapa konteks sosial dan budaya yang termasuk keluarga, pengaturan pendidikan, masyarakat, dan masyarakat yang lebih luas. Perkembangan mencerminkan pengaruh dari sejumlah sistem lingkungan keluarga dan keluarga termasuk dalam sistem mikrosistem yaitu lingkungan tempat tinggal hidup. Konteks ini meliputi keluarga, teman sebaya, sekolah, dan lingkungan sekitar, yang didalam mikrosistem inilah terjadi interaksi yang paling langsung dengan agen-agen sosial misalnya dengan orangtua, guru, dan teman sebaya.

Keluarga adalah lingkungan yang sangat dekat dengan anak, keluarga memiliki peranan dan fungsi yang besar dalam mendukung perkembangan anak secara optimal. Hurlock (1987, p. 202) menyatakan bahwa sikap orangtua yang positif akan memberikan dampak yang positif dan baik terhadap perilaku anak. Tetapi sebaliknya jika sikap orangtua yang kurang memberikan sikap acuh pada anak maka anak akan cenderung tidak bertanggung jawab serta memiliki perilaku yang kurang baik. Seperti dalam penelitian Nokali, Bachman & Drzal (2010, p. 1) bahwa anak dari orangtua yang terlibat lebih tinggi dalam fungsi sosial akan lebih sedikit memiliki masalah perilaku.

Kusuman, Sutadji & Tuwoso (2014, p. 2) menyatakan bahwa dukungan orangtua merupakan bentuk peran orangtua dalam meningkatkan pencapaian kompetensi peserta didik. Keterlibatan orangtua dalam pendidikan anak sangat dibutuhkan untuk pemenuhan fasilitas kebutuhan lingkungan belajar anak dan keikutsertaan orangtua dalam program pembelajaran anak di sekolah. Keterlibatan orangtua telah muncul sebagai salah satu topik yang paling penting dan sering dibicarakan di kalangan pendidikan. Keterlibatan orangtua dalam pendidikan anak di sekolah sangat membantu guru dalam memberikan stimulus yang tepat untuk perkembangan anak. Seperti yang dikemukakan oleh White & Coleman (2000, p. 200) menyatakan bahwa keterlibatan orangtua merupakan aktivitas yang dilakukan orangtua dan guru di sekolah supaya terwujudnya suasana sekolah yang lebih baik serta memperbaiki perilaku dan sikap orangtua dengan guru.



Epstein (2009:9) menyatakan bahwa kemitraan dapat meningkatkan program dan iklim sekolah, menyediakan layanan keluarga, meningkatkan keterampilan orangtua dan kepemimpinan, menjalin hubungan dengan orangtua lain di sekolah dan dalam masyarakat, dan membantu guru dalam pekerjaan mereka. Orangtua perlu mengetahui tentang keadaan dan perilaku anak mereka selama berada di sekolah, dan manfaat untuk gurunya sendiri dapat berkomunikasi dengan orangtua siswa tujuannya untuk memahami perilaku anak selama berada di rumah. Epstein (2009:10) menyatakan terdapat tiga konteks dalam teori overlapping of influence yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Model ini terdiri dari praktek-praktek yang sekolah, keluarga dan masyarakat lakukan secara terpisah untuk mempengaruhi anak-anak dalam belajar, pengembangan dan prestasi akademik.

Kolaborasi orang tua dan guru adalah hal yang sangat penting untuk mendukung proses perkembangan keterampilan sosial dan emosional anak. Orang tua sebagai pendidik yang pertama di rumah dan guru sebagai ahli pendidikan memiliki peran yang saling melengkapi dalam membentuk karakter anak serta menciptakan lingkungan belajar yang positif. Kolaborasi yang erat ini akan membuat anak-anak menjadi seseorang yang mandiri, berani, dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.

Menurut Mashar, (2015:64-65) untuk meningkatkan kecerdasan emosional anak perlu ada rangsangan atau stimulus- stimulus yang diberikan orang tua dan guru yang dapat dilakukan secara sinkron atau berhubungan satu sama lain. Untuk mensinkronkan apa yang telah diberikan kepada anak dan dibiasa oleh orangtua perlu adanya kolaborasi atau kerjasama yang dapat dilakukan oleh kedua belah pihak untuk mencapai tujuan pendidikan dan tujuan pembelajaran anak dalam meningkatkan berbagai kemampuan anak dengan sesuai tahapan usiannya. Yang mana kolaborasi yang dapat kita mempengaruhi hubungan anak dalam berinteraksi dengan lingkungannya dalam bertindak. Juga bisa dengan melaporkan aktivitas anak selama disekolah ke orang tuanya melalui komunikasi langsung ataupun dunia maya.

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara peneliti dengan guru SD tersebut yang dimana Orang tua sangat harus berperan penting terhadap perkembangan emosional anak. Karena orang tua itu menjadi dasar, atau keluarga itu adalah dasar dari segala pendidikan anak. Karena itu kita selalu mengadakan kerja sama dengan orang tua untuk memenuhi setiap kebutuhan anak. Dan kita sama-sama bekerja terlibat orang tua dalam pendidikan atau pengalaman emosional anak Karena anak itu akan meniru hal apa yang akan dilakukan orang tua, baik orang dewasa, maupun di sekolah.

KESIMPULAN

Perkembangan emosional anak sangat beragam dan dipengaruhi oleh usia, latar belakang keluarga, dan pengalaman hidup. Guru perlu menerapkan pendekatan individual, memperhatikan kebutuhan emosional anak, dan berkolaborasi dengan orang tua. Perkembangan sosial-emosional anak sangat penting dan harus dikembangkan sejak dini melalui kolaborasi antara guru, orang tua, dan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, peran guru sangat vital dalam memberikan stimulasi yang tepat untuk mendukung perkembangan ini melalui lingkungan pembelajaran yang aman, suportif, dan interaktif.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Angkur, M. F. M., Efrita, S., & Palmin, B. (2025). Strategi guru dalam meningkatkan kecerdasan sosial emosional anak usia 5–6 tahun di PAUD Santa Juliana Golo Bilas. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 165–174.
- Farhani, U., & Ahadiyah, Y. N. (2025). Strategi guru kelas dalam meningkatkan kecerdasan sosial siswa. *REAKSI: Jurnal Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 1–15.
- Fitri, F. L. F., & Ismaniar, I. (2024). Hubungan pola asuh keluarga dengan perkembangan sosial emosional anak usia 4–5 tahun di Talang Maur Kabupaten Lima Puluh Kota. *Jurnal Family Education*, 4(3), 485–492.
- Muthmainah, M. (2022). Peran guru dalam melatih anak mengelola emosi. *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 63–76.
- Rahman, S. A., Novianti, S. D., Nabilah, S. S., Qotrunnida, I. N., Budiman, N., Al-Hakim, I., & Mudrikah, S. (2024). Peran guru dalam perkembangan sosial dan emosional anak TK. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 51271–51278.
- Tazkia, H. A., & Darmiyanti, A. (2024). Perkembangan sosial emosional anak usia dasar di lingkungan sekolah. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 8.
- Ummah, S., & Fitri, N. (2020). Pengaruh lingkungan keluarga terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini. *Jurnal Program Studi PGRA*, 6(1), 84–87.
- Zalmi, R. Y., & Hazizah, N. (2019). Kolaborasi orang tua dan guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak.